

KONSEP BARU PENDIDIKAN KARAKTER MABADI KHAIRA UMMAH

Agus Salim Chamidi

Raisa Ruchama Silmi Chamidi

aschamidi@yahoo.co.id

Abstract

Article is about a new concept of character education *mabadi khaira ummah* (MKU). The concept tries to integrate concept of character education with unique concept *mabadi khaira ummah* (MKU). The aim is to develop an unique concept based on socio-cultural Indonesia having Bhinneka Tunggal Ika in Islamic prespective. This new concept rests on concepts and values *khaira ummah*, *ummattan wasathan*, and *rahmatan lil 'alamin*. Its orientation is building noble character personal individually and socially for our students with the dimensions of living in the world at now and the hereafter.

Keywords: character education, *mabadi khaira ummah*

Abstrak

Artikel tentang konsep baru pendidikan karakter *mabadi khaira ummah* (MKU). Konsep ini mencoba mempertemukan konsep pendidikan karakter dengan konsep khas *mabadi khaira ummah* (MKU). Tujuannya untuk membangun konsep khas berbasis sosial budaya Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dalam perpektif Islam. Konsep baru ini bertumpu pada konsep dan nilai *khaira ummah*, *ummattan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin*. Orientasinya adalah pembentukan karakter mulia secara personal individual dan sosial kemasyarakatan bagi peserta didik dengan dimensi dunia dan akhirat.

Katakunci: pendidikan karakter, *mabadi khaira ummah*

PENDAHULUAN

Sejumlah orangtua mengalami kegelisahan akan masadepan anak-anak mereka, bahkan juga cucu-cucu mereka. Para pendidik, para pemuka agama, guru, kyai, buya, ajengan, ustadz, ustadzah pun akan mengalami hal yang demikian. Mereka mengalami kegelisahan akan masadepan anak didik dan generasi penerus, masadepan masyarakat, bangsa, dan negara dimana mereka hidup. Anak-anak dan generasi penerus pun mengalami sejumlah kegelisahan tentang akan bagaimana sebaiknya masadepan mereka sendiri, tentang nilai-nilai apa yang selayaknya menjadi pegangan hidup

mereka, tentang bagaimana mereka hidup yang kokoh tidak tercerabut dari akar sejarah dan budayanya sendiri.

Dewasa ini upaya pendidikan bagi anak-anak dan generasi penerus semakin urgen seiring maraknya kebutuhan mereka pada alat dan media informasi komunikasi berbasis *internet*. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik 2017, prosentasi generasi milenial Y (lahir tahun 1980-2000) di Indonesia yang menggunakan telepon selular (handphone) nirkabel total sebesar 91,62%, generasi X (lahir 1960-1979) 77,02%, dan generasi *babyboom* dan veteran (lahir sebelum 1960) 43,72%. Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang besar yang memiliki 17.499 pulau, dengan 1.340 suku bangsa, 300 kelompok etnik, dan 742 bahasa daerah. Menurut proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), jumlah penduduk pada tahun 2019 mencapai 267 juta. Sekitar 87% penduduk beragama Islam.

Maka dari itu, pendidikan sebagai bagian dari upaya menjawab kegelisahan jelas-jelas menjadi penting dan mendesak. Apalagi teknologi informasi dan komunikasi sudah berkembang pesat, cepat, global, dan *borderless*, dan trend penggunaan telepon selular (handphone) nirkabel di tengah masyarakat Indonesia nampaknya jelas semakin tahun semakin naik sebagai suatu kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, suatu model pendidikan yang berkarakter khas pun menjadi sebuah kebutuhan bagi kelangsungan bangsa dan negara Indonesia. Suatu pendidikan karakter yang bersumber dari potensi bangsa Indonesia sendiri perlu hadir untuk menopang kelangsungan bangsa Indonesia itu sendiri. Di sinilah pentingnya buku ini hadir dengan menyodorkan semacam konsep baru pendidikan karakter. Inilah perlunya suguhan tentang pendidikan karakter *mabadi khaira ummah* hadir untuk membantu menjawab kebutuhan kekinian dan masadepan. Tulisan ini mencoba membantu dengan menguraikan dan memadukan pendidikan karakter, *mabadi khaira ummah* (MKU).

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter sudah termaktub dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk *watak* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan berfungsi untuk membentuk *watak* manusia Indonesia. Watak adalah karakter khas. Watak sebenarnya juga merupakan modal dasar pembentukan peradaban bangsa sebab bangsa yang maju didukung oleh karakter khas mereka sendiri.

Lebih dari itu, Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK sendiri merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerjasama satuan pendidikan (madrasah/sekolah), keluarga dan masyarakat (Pasal 1). Penguatan ini untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter (Pasal 3).

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*. Sedangkan dalam bahasa Yunan disebut *character* dari kata *charassein* yang berarti ‘membuat tajam dan membuat mendalam’¹. Dengan ungkapan bahasa yang lebih bebas, karakter diartikan dengan menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan atau mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehingga karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Menurut Hermawan Kertajaya dalam Heri Gunawan², karakter sebagai ‘ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia)’, sedangkan menurut Simon Philips, karakter adalah ‘sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan’, dan Doni Koesoma menyebut karakter sama dengan ‘kepribadian’. Dengan demikian, karakter merupakan ciri khas. Karakter merupakan kepribadian khas. Karakter merupakan kepribadian, sikap, perilaku khas yang berada dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang dipandang dapat membedakan diri atau kelompoknya dengan orang atau kelompok lain. Dalam kaitannya dengan konsep pendidikan nasional di atas, karakter adalah kepribadian peserta didik sebagai manusia Indonesia yang bercirikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cetakan 2, Bandung, CV Alfabeta, 2012, hal. 1

² Heri Gunawan, ..., 2012, hal. 2

berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan kepribadian warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dharma Kesuma menyebutkan bahwa beberapa tujuan pendidikan adalah: (1)menguatkan dan mengembangkan *nilai-nilai kehidupan* yang dianggap penting dan perlu sehingga kemudian menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, (2)mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan, dan (3)membangun *koneksi yang harmonis* dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama³. Pendidikan merupakan proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai kehidupan menjadi kepribadian peserta didik dalam rangka berhubungan secara harmonis dengan orang lain, keluarga, dan masyarakat luas. Dalam kaitannya dengan konsep pendidikan nasional di atas, nilai-nilai kehidupan itu adalah nilai-nilai tentang: (1)iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2)ahlak mulia, (3)sehat, (4)berilmu, (5)cakap, (6)kreatif, (7)mandiri, (8)warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, yang diinternalisasikan dan dikembangkan dalam rangka membangun kepribadian yang mampu berhubungan secara harmonis dengan orang lain, keluarga, dan masyarakat luas.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma, adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya⁴. Ada tiga hal penting dari pengertian di atas, yaitu, (1)mendidik dan mengajarkan peserta didik perihal keputusan yang bijak, (2)mempraktekkan keputusan dan kebijakannya dalam kehidupan, dan (3)kontribusi positif peserta didik bagi lingkungan hidupnya. Sedangkan Fakry Gaffar mengemukakan, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu⁵. Ada tiga gagasan mendasar bahwa pendidikan karakter itu menyangkut: (1)proses transformasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan peserta didik, (2)proses penumbuhkembangan nilai-nilai itu dalam kepribadiannya, dan (3)proses implementasi

³ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cetakan Ketiga, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 9

⁴ Dharma Kesuma, dkk., ..., 2012, hal. 5

⁵ Dharma Kesuma, dkk., ..., 2012, hal. 5

praktis dari nilai-nilai itu dalam hidup dan berkehidupan sehari-hari peserta didik bersama lingkungannya. Pendidikan karakter, dengan kata lain, merupakan proses pendidikan pembiasaan (*habituation*) nilai-nilai kebaikan dan keluhuran. Tujuannya sebagaimana disebutkan Heri Gunawan, bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik⁶. Dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik dalam diri pribadi peserta didik, maka peserta didik akan terdorong dan tumbuh berkembang dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, melakukan segalanya dengan benar, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter, menurut Dharma Kesuma, di antara nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi peserta didik itu terbagi atas tiga bagian, yaitu, (1)terkait dengan diri sendiri peserta didik, (2)terkait dengan orang lain dan lingkungannya, dan (3)terkait dengan Tuhan⁷. Sedangkan menurut pandangan Thomas Lickona⁸, nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah adalah *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Karena keduanya merupakan inti dari moralitas publik universal. Di samping itu, sikap hormat dan tanggung jawab juga sangat penting untuk tujuan: (1)membangun kesehatan pribadi, (2)menjaga hubungan interpersonal, (3)membangun tatanan masyarakat yang demokratis dan berperi-kemanusiaan, serta (4)membentuk dunia yang adil dan damai.

Sedangkan pendidikan karakter dalam dalam perspektif dunia pendidikan Islam adalah pendidikan tentang nilai-nilai budi pekerti mulia (*akhlāq al-karīmah*) sebagai sentral dari segenap proses pendidikan di dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini mendasarkan pada pemahaman sejumlah ayat Al Quran sebagai berikut. Al Qur'an Surat Al Ahzab⁹ : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Al Quran Surat At Taubah¹⁰ : “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”. Al Quran Surat Al

⁶ Heri Gunawan, ..., 2012, hal. 38

⁷ Dharma Kesuma, ... 2012, hal.12

⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terjemahan Lita S, Cetakan 1, Bandung, Nusa Media, 2013, hal. 49

⁹ QS.33:21

¹⁰ QS.9:128

Anbiya¹¹ : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) *rahmat* bagi semesta alam”. Dengan memperhatikan dasar ayat-ayat di atas, nampak jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam adalah pendidikan yang memfokuskan pada pembangunan kepribadian yang ber-*akhlāqul karīmah* dengan bertauladankan kepada sosok kepribadian Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia paripurna (*insan kāmil*) yang penuh kasih-sayang dan memberikan kerahmatan bagi segenap alam. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter juga memiliki dimensi ganda, yaitu, keselamatan hidup di dunia dan juga di akhirat kelak. Dengan memperhatikan pemikiran Dharma Kesuma dan Lickona di atas, serta nilai-nilai dasar pendidikan Islam *akhlāq al-karīmah* dan dimensi dunia-akhirat, di sini dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai-nilai karakter untuk peserta didik yang diformulasikan melalui proses pendidikan karakter adalah: (1) nilai-nilai untuk menciptakan sosok-sosok peserta didik yang memiliki kepribadian diri, kepribadian sosial, dan kepribadian religius, yang memiliki rasa hormat (*respect*) dan tanggungjawab (*responsibility*), dan sekaligus yang memiliki nilai dasar *akhlāq al-karīmah* dan dimensi dunia-akhirat; dan (2) nilai-nilai karakter itu bersifat vertikal, yaitu menjaga hubungan baik dan ber-*akhlāq al-karīmah* dengan Allah (*hablun minallāh*); dan horizontal, yaitu menjaga hubungan baik dan ber-*akhlāq al-karīmah* dengan sesama makhluk Allah (*hablun minannās*) termasuk dengan lingkungan alam semesta, yang kesemuanya berorientasikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pengembangan karakter peserta didik di dalam lembaga pendidikan itu sebenarnya merupakan upaya-upaya penciptaan budaya lembaga pendidikan yang berkarakter. Menciptakan budaya yang berkarakter itu bukan persoalan sederhana. Hal ini memerlukan kerja sistematis tentunya. Dengan kata lain, bahwa pengembangan karakter itu memerlukan kerja sistematis agar tercipta budaya berkarakter di lingkungan lembaga pendidikan. Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepada pengamalan nilai secara nyata¹². Menurut Heri Gunawan, karakter dikembangkan melalui tiga tahapan, yaitu, tahapan pengembangan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*)¹³. Oleh karenanya,

¹¹ QS.21:107

¹² Heri Gunawan,, 2012, hal. 40

¹³ Heri Gunawan,, 2012, hal. 38

pengembangan karakter harus benar-benar berpegang pada hal-hal prinsipil di dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan lembaga pendidikan. Ada empat prinsip yang dipergunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter, yaitu, prinsip berkelanjutan, integrasi, pengembangan, dan prinsip menyenangkan¹⁴. Dengan empat prinsip ini diharapkan proses pendidikan karakter dan pengembangannya akan dapat tercapai. Di atas sudah disebutkan, bahwa nilai-nilai karakter untuk peserta didik yang diformulasikan melalui proses pendidikan karakter berupa: (1) nilai-nilai untuk menciptakan sosok-sosok peserta didik yang memiliki kepribadian diri, kepribadian sosial, dan kepribadian religius, memiliki rasa hormat (*respect*) dan tanggungjawab (*responsibility*), dan memiliki nilai dasar *akhlāq al-karîmah* dan dimensi dunia-akhirat, dan (2) nilai-nilai karakter itu bersifat vertikal, yaitu menjaga hubungan baik dan ber-*akhlāq al-karîmah* dengan Allah (*hablun minallāh*); dan horizontal, yaitu menjaga hubungan baik dan ber-*akhlāq al-karîmah* dengan sesama makhluk Allah (*hablun minannās*) termasuk dengan lingkungan alam semesta, yang kesemuanya berorientasikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Melalui keempat prinsip di atas, dan tentunya dengan partisipasi aktif keluarga dan masyarakat bersama lembaga pendidikan, diharapkan nilai-nilai karakter tersebut dapat menyatu *hamribadi* menjadi sosok peserta didik yang berkarakter khas Indonesia.

Mabadi Khaira Ummah

Sebelum membahas tentang *mabadi khaira ummah* (MKU), di sini perlu diperjelas dahulu pengertian dari *khaira ummah*. Frasa *khaira ummah* berasal dari ayat Al Qur'an Surat Ali Imran¹⁵ : “Kamu (umat Islam) adalah **umat terbaik** – *khaira ummah* – yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. Ibnu Abbas berpendapat bahwa

¹⁴ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.

¹⁵ QS.4:11

yang dimaksud dengan *khaira ummah* adalah mereka (orang Islam) yang hijrah dari Makkah ke Madinah dan mereka yang ikut perang Badar serta ikut rombongan Nabi ke Hudaibiyah¹⁶. *Khaira ummah* adalah umat Islam periode pertama – periode Nabi Muhammad SAW – berdasarkan hadits: “Sebaik-baiknya umatku adalah periode dimana aku diutus kepada mereka, kemudian orang-orang setelahnya, dan kemudian adalah orang-orang berikutnya”. (H.R. Ahmad)¹⁷. Sedangkan pendapat ulama lain yang menyatakan bahwa *khaira ummah* adalah umat Islam pada setiap periode sepanjang mereka beriman dan mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana yang dipraktekkan oleh umat Islam generasi pertama, dengan berdasarkan pada ucapan Sayyidina Umar r.a : “Siapa yang berbuat seperti kamu, maka ia adalah seperti kamu”¹⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa predikat *khaira ummah* – umat terbaik – dapat terjadi pada setiap kurun waktu/periode sebab prinsip dari terbentuknya umat terbaik adalah terbentuknya masyarakat beriman yang sanggup menegakkan kebenaran serta memerangi kebatilan. Ketika Islam dianggap *gharib* (asing), syari'at dan ajaran Islam tidak lagi dijalankan oleh para pemeluknya, serta perilaku masyarakat yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai Islami, maka bagi setiap individu dan masyarakat yang mampu menjaga keimanan serta berani menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* berhak dan layak menerima predikat sebagai *khaira ummah*. Dengan demikian pemahaman tentang *khaira ummah* adalah: (1) bahwa predikat *khaira ummah* tidak terbatas waktu dan dapat terjadi setiap masa/periode perjalanan hidup masyarakat manusia (2) bahwa predikat *khaira ummah* dapat terjadi di belahan dunia manapun, (3) bahwa predikat *khaira ummah* melekat bagi individu atau kelompok dalam masyarakat yang memelihara keimanan (*faith*), dan menjalankan nilai-nilai keIslaman (*Islamic values*) dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Secara etimologi *mabadi khaira ummah* (MKU) terdiri dari tiga kata Bahasa Arab. *Pertama* adalah kata *mabadi'* yang artinya landasan, dasar, gerakan, atau prinsip. *Kedua* adalah kata *khaira* yang berarti terbaik atau ideal. Dan *ketiga* adalah kata *ummah*

¹⁶ <http://mwencupayung.blogspot.com/2011/06/mabadi'-khairo-ummah-2.html>. Diakses 20 Mei 2019.
Lihat juga Lampiran VI Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992 NO. 04/Munas/1992
Tentang Mabadi Khaira Ummah

¹⁷ www.islamspirit.com. Diakses 20 Mei 2019

¹⁸ <http://www.raqamiya.org>. Diakses 22 Mei 2019

yang artinya masyarakat, bangsa atau rakyat¹⁹. Dengan demikian MKU dapat diartikan '*landasan gerak pembentukan masyarakat ideal*'.

Sedangkan secara epistemologi, MKU adalah prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal dan terbaik yaitu masyarakat yang mampu melaksanakan tugas-tugas *amar ma'ruf nahi munkar – al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar* – memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah berbuat yang tercela (buruk). Idealitas masyarakat *khaira ummah* ini berada pada kutub besar '*baik-buruk*' dimana terhadap hal-hal yang *baik* itu diperintahkan untuk menjalankannya dan terhadap hal-hal yang *buruk* itu diperintahkan untuk mencegah dan menjauhinya. Dengan kata lain bahwa konsep *khaira ummah* merupakan konsep yang realistik dengan bersendikan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf* sendiri adalah mengajak dan mendorong perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akherat kelak, sedangkan *nahi munkar* adalah menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan nilai-nilai kehidupan²⁰. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan juga bahwa yang dimaksud dengan *mabadi khaira ummah* (MKU) adalah gerakan mendasar tentang pembentukan identitas dan karakter ideal bagi warga-bangsa secara individual maupun kelompok melalui penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari paham keagamaan Islam dengan bersendikan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Adapun prinsip dan nilai MKU berupa *al-shidqu* (kejujuran), *al-mānah wa al-wafa' bi al-'ahdi* (dapat dipercaya, setia, dan tepat janji), *al-ta'āwun* (tolong menolong), *al-'adālah* (adil), dan *al-istiqāmah* (konsisten, ajeg). *Al-Shidqu* berarti kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. Adapun kejujuran adalah bersatunya kata dengan perbuatan, dan juga sinkronnya ucapan dengan pikiran²¹. Apa yang diucapkan secara lisan harus sama dengan yang terbersit di dalam hati atau batin. Jujur dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan. Dalam hal ini, jujur juga bermakna jujur kepada diri sendiri. Dalam pengertian ini, jujur juga bermakna jujur dalam setiap transaksi yang dilakukan, serta jujur dalam bertukar pikiran dan

¹⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhi Muhdlor, *Kamus Kranyak Al-'Ashri Arab Indonesia*, Cetakan 2, Yogyakarta, UD. Multi Karya Grafika, 1997, hal. 216, 867, 1589

²⁰ Endang Turmudi (editor), *Jejak Langkah NU dari Masa ke Masa*, Jakarta, PT Luna Kreasindo, 2006, hal. 112

²¹ Abdul Mun'im, DZ., ..., 2011, hal. 57

diskusi. Jujur dalam bertransaksi artinya menjauhi segala bentuk penipuan demi mengejar keuntungan pribadi. Sedangkan jujur dalam bertukar pikiran berarti ikhlas mencari mashlahat dan kebenaran dari manapun atau dari siapapun datangnya, serta bersedia mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik²². *Al-shidqu* dalam menerima dan menyampaikan kebenaran itu bersifat *personal* maupun *kolektif*, dan sekaligus bersifat *internal* maupun *eksternal*. Artinya bahwa *al-shidqu* itu harus menjadi prinsip dan sikap hidup orang perorangan, baik terhadap dirinya sendiri (internal) maupun terhadap pihak lain di luar dirinya (eksternal). *Al-shidqu* juga menjadi prinsip dan sikap hidup kolektif sebuah keluarga, komunitas, kumpulan, masyarakat, atau sebuah bangsa, baik terhadap mereka sendiri (internal) maupun pihak lain (eksternal). Dalam prinsip dan nilai kejujuran ini tidak ada pembohongan, penipuan, dan penyesatan yang dilakukan secara personal maupun kolektif terhadap pihak lain baik itu personal maupun kolektif. Menjunjung tinggi kebenaran pun menjadi nilai pokok dan utama kejujuran ini. Prinsip dan nilai dasar *al-shidqu* ini membentuk watak dan sikap selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran dalam berpikir, bertindak, bekerja, berinteraksi sosial, dan berkarya nyata. Dengan *al-shidqu* seseorang atau sekelompok orang dapat membangun kredibilitas ketika bekerjasama dengan pihak lain. Banyak dasar dan sumber dalam Al Qur'an dan Hadits tentang prinsip *al shidqu* ini, satu antaranya adalah ayat Al-Qur'an Surat At-Taubat²³: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan *orang-orang yang benar*".

Dalam dunia pendidikan di lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, dan pesantren, tentunya terdapat banyak konsep tentang '*yang baik*' dan '*yang buruk*' di dalamnya. '*Yang baik*' misalnya, mengawali pekerjaan dengan bacaan basmallah, mengawali pertemuan di kelas dengan salam, mengajarkan ilmu pengetahuan dengan ikhlas, belajar mencari ilmu dengan tekun, dan lainnya. '*Yang buruk*' misalnya membolos, korupsi waktu, berbohong, dan lainnya. Maka prinsip dan nilai *al-shidqu* dalam dunia pendidikan harus hadir pertama, bahwa '*yang baik*' itu memang sejujurnya dan sebenarnya adalah '*baik*', dan sebaliknya bahwa '*yang buruk*' itu memang sejujurnya dan sebenarnya adalah '*buruk*', baik bagi dirinya sendiri secara personal pendidik (guru, ustadz) dan peserta didik (murid, siswa) maupun bagi orang lain dan

²² Endang Turmudi, 2006, hal. 115

²³ QS. 9:119

masyarakat luas di luar dirinya sendiri. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dan nilai *al-shidqu* melahirkan sosok manusia personal dan sosial yang (1)mengutamakan kejujuran, dan (2)menjunjung tinggi kebenaran.

Prinsip dan nilai *al-amānah wa al-wafa' bi al-'ahdi* ini memuat dua istilah yang saling terkait, yakni, istilah *al-amānah* dan istilah *al-wafa' bi al-'ahdi*. Adapun istilah yang pertama – *al-amānah* – bersifat lebih umum, yang meliputi semua beban tugas yang harus dilaksanakan, baik yang didahului dengan akad perjanjian maupun tidak. Sedangkan istilah yang kedua – *al-wafa' bi al-'ahdi* – bersifat lebih khusus, yakni beban tugas yang harus dipenuhi ketika sebelumnya telah diawali dengan perjanjian atau kesepakatan. Adapun penggabungan kedua istilah tersebut adalah untuk memperoleh satu kesatuan pengertian, yakni '*dapat dipercaya, setia dan tepat janji*'. '*Dapat dipercaya*' merupakan sifat yang diletakkan pada seseorang yang dapat melaksanakan beban tugas yang dipikulnya, baik tugas yang bersifat moral individual kepada Allah (*diniyah*) maupun yang bersifat moral publik saat berhadapan dengan pihak lain (*ijtima'iyah*). Dengan sifat ini seseorang akan menghindarkan diri dari segala bentuk pengkhianatan dan manipulasi tugas dan jabatan²⁴. Justru '*dapat dipercaya*' malahan menunjukkan prinsip *setia dan tepat janji*. Artinya, prinsip *al-amānah wa al-wafa' bi al-'ahdi* ini menjamin integritas dan dedikasi seseorang ataupun sekelompok orang dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Orang berintegritas menunjuk pada orang yang memiliki kepribadian yang jujur dan karakter yang kuat. Orang berdedikasi menunjuk pada orang yang memiliki bobot pengorbanan dan pengabdian untuk keberhasilan usaha dan pencapaian cita-cita. Orang yang berintegritas dan berdedikasi merupakan orang yang *al-amānah* dan *al-wafa' bi al-'ahdi* – orang yang dapat dipercaya, setia, dan tepat janji. Dengan prinsip dan nilai ini kredibilitas pun tentunya kembali akan terbangun. Dengan kata lain, *khaira ummah* akan dapat terwujud apabila prinsip dan nilai *al-amānah* dan *al-wafa' bi al-'ahdi* menjadi pilarnya. Ayat al-Qur'an yang melandasi prinsip ini antara lain adalah Al Quran Surat An-Nisa'²⁵:“Sungguh, Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan *amanat* kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”. Dalam dunia pendidikan

²⁴ Abdul Mun'im DZ., ... 2011, hal 60.

²⁵ QS.4:58

di lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, dan pesantren, tentunya juga banyak terdapat konsep tentang *'yang baik'* dan *'yang buruk'* di dalamnya. *'Yang baik'* misalnya, pendidik harus mampu menjadi tauladan, peserta didik harus menjadi murid yang tekun. *'Yang buruk'* misalnya pendidik mengajar tanpa pedoman pengajaran, peserta didik belajar tanpa mengindahkan tata tertib. Maka dalam dunia pendidikan prinsip *al-amānah* dan *al-wafa' bi al-'ahdi* harus hadir, bahwa *'yang baik'* itu memang sejujurnya dan sebenarnya adalah *'baik'* jika berkesesuaian dengan sumpah setia dan ikrar janji sebagai pendidik/peserta didik, dan sebaliknya bahwa *'yang buruk'* itu memang sejujurnya dan sebenarnya adalah *'buruk'* jika bertentangan dengan sumpah setia dan ikrar janji sebagai pendidik/peserta didik. Pendidik yang benar-benar menempatkan dirinya sebagai pendidik, berarti dirinya sebenarnya telah menjalankan prinsip kedua ini. Peserta didik yang benar-benar menempatkan dirinya sebagai peserta didik, berarti dirinya juga sebenarnya telah menjalankan prinsip kedua ini. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dan nilai *al-amānah* dan *al-wafa' bi al-'ahdi* melahirkan sosok manusia personal dan sosial yang (1)mengutamakan sumpah kesetiaan, dan (2)menjunjung tinggi ikrar janji.

Al 'adālah memiliki pengertian obyektif, proporsional dan taat asas. Butir prinsip dan nilai *al 'adālah* ini berpegang kepada kebenaran obyektif, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional, dan berpegang dengan taat pada azas-azas yang berlaku. Dengan prinsip ini distorsi penilaian yang mungkin dapat terjadi pun dapat dihindari sejauh mungkin. Selain itu, menurut Endang Turmudi²⁶, implikasi lain dari prinsip *al 'adālah* adalah lahir dan bersemayamnya kesetiaan kepada aturan main, rasionalitas dalam perbuatan keputusan, termasuk dalam persoalan penataan, penempatan, dan pemanfaatan sumberdaya yang ada. Prinsip *al-'adālah* tidak semata menyangkut pada persoalan sumberdaya manusia (SDM). Prinsip ini juga menyangkut persoalan sumberdaya yang lain seperti sumber daya alam (SDM), sumber daya sosial (SDS), dan sumber daya budaya (SDB). Obyektivitas, proporsionalitas, dan ketaatan pada azas dalam menegakkan keadilan dan kebenaran itu tentunya tetap mempertimbangkan beragam sumber daya yang ada. Adapun di antara dalil ayat al-Qur'an yang melandasi prinsip ini adalah Al Quran Surat An-Nahl²⁷: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) *berlaku adil dan berbuat kebajikan*, memberi

²⁶ Endang Turmudi, 2010, hal 116.

²⁷ QS.16:90

bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. Dengan demikian, *al-‘adālah* merupakan prinsip dan nilai dasar yang menempatkan obyektivitas pada kebenaran, proporsionalitas, dan ketaatan azas sebagai sendi utama. *Al-‘adālah* juga merupakan prinsip dasar untuk membentuk karakter pribadi seseorang secara individual maupun secara sosial-kemasyarakatan. Dengan kata lain, *khaira ummah* hanya dapat terbangun apabila *al-‘adālah* ini menjadi pilarnya. *Al-‘adālah* ini juga akan menciptakan sosok-sosok manusia yang memiliki kredibilitas yang tinggi yang jauh dari distorsi penilaian. Dalam dunia pendidikan sering kita mendengar sebutan ‘guru teladan’. Dalam konteks *al-‘adālah*, guru teladan tentunya merupakan sosok pendidik yang menempatkan obyektivitas kebenaran, mengedepankan proporsionalitas, dan mengutamakan ketaatan azas sebagai sendi utama, yang memiliki kesetiaan kepada aturan main, rasionalitas dalam perbuatan keputusan, termasuk dalam persoalan penataan, penempatan, dan pemanfaatan sumberdaya. Jika terdapat dua peserta didik yang memiliki ranking kelas yang sama-sama nampak layak menempati juara pertama kelas, maka pendidik akan menempatkan *obyektivitas kebenaran, proporsionalitas, dan azas yang berlaku* tentang siapa yang memang seharusnya menjadi juara pertama kelas dan siapa yang menjadi juara keduanya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dan nilai *al-‘adālah* melahirkan sosok manusia personal dan sosial yang benar-benar (1)menempatkan obyektivitas kebenaran, (2)mengedepankan proporsionalitas, dan (2)mengutamakan ketaatan pada azas-azas yang berlaku.

Dari ketiga prinsip dan nilai dasar MKU di atas – *al-shidqu, al-amānah wa al-wafa’ bi al-‘ahdi*, dan *al-‘adālah* – dapat ditemukan benang merah sosok-sosok *khaira ummah*, yaitu sosok-sosok manusia yang memiliki kredibilitas pada tingkatan yang tinggi. Pendek kata, sosok-sosok manusia *khaira ummah* dengan tiga prinsip dan nilai di atas adalah sosok-sosok yang mengutamakan kejujuran, kebenaran, integritas diri, dedikasi, obyektivitas, proporsionalitas, dan taat azas. Sosok-sosok manusia ini akan semakin lengkap kiranya dengan dua konsep prinsip dan nilai *al-ta’āwun* dan *al-istiqāmah* berikut ini.

*Al-ta'āwun*²⁸ merupakan sendi utama dalam tata kehidupan sosial masyarakat. Sebagai makhluk sosial, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *al-ta'āwun* meliputi tolong-menolong, setia kawan, dan gotong royong di dalam kebaikan dan taqwa. Imam al-Mawardi mengaitkan pengertian *al-birr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan takwa dengan ridla Allah SWT. Memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna. *Al-ta'āwun* juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk saling memberi dan menerima (*take and give*). Oleh karena itu, *al-ta'āwun* mendorong setiap orang untuk berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang sekiranya dapat disumbangkan kepada orang lain dan kepada kepentingan bersama. *Al-ta'āwun* menjadikan seseorang hidup dinamis dengan lingkungannya karena masing-masing akan menghargai, menerima, dan menyempurnakan kekurangan orang dan pihak lain. Adapun di antara dalil yang melandasi prinsip ini adalah Al Quran Surat Al-Maidah²⁹ : “Dan *tolong-menolonglah* kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaanya”. *Al-ta'āwun* ini sudah menghadirkan sosok-sosok manusia berkredibilitas berhadapan dengan pihak lain di luar dirinya. Artinya, apabila ketiga konsep prinsip dan nilai MKU *al-shidqu, al-amānah wa al-wafa' bi al-'ahdi, al-'adālah* lebih bersifat personal, maka *al-ta'āwun* ini sudah bersifat sosial dengan melibatkan sosok-sosok lain di luar dirinya. Dimensi *khaira ummah* sudah tidak sekedar berada pada dimensi individual personal, akan tetapi sudah menyatukan sekaligus dimensi sosial. Artinya, sosok-sosok berkredibilitas itu bersatu padu dengan sosok-sosok berkredibilitas lainnya, saling tolong-menolong, bersetia-kawan, bergotong royong dalam berbuat kebaikan dan taqwa, sekaligus menjauhi berbuat dosa dan permusuhan.

Al-istiqāmah mengandung pengertian *ajeg*, berkesinambungan, dan berkelanjutan. 'Ajeg' artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*tharīqah*) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya, tuntunan yang diberikan oleh *salāfu al-shālih*³⁰ dan aturan main serta rencana-rencana yang disepakati bersama. Terdapat prinsip dan nilai tentang konsistensi pada aturan. 'Kesinambungan' artinya keterkaitan

²⁸ Abdul Mun'im, DZ., 2011, hal 60.

²⁹ QS.5:2

³⁰ Ulama terdahulu yang kredibel.

antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode yang lain sehingga kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang seperti sebuah bangunan. Sedangkan *'berkelanjutan'* merupakan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa mengalami kemandekan, yang merupakan suatu proses maju (*progressing*) bukannya berjalan di tempat (*stagnant*). Di antara dalil yang melandasi prinsip ini adalah Al Quran Surat Fussilat ³¹: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata ‘Tuhan kami adalah Allah’, kemudian mereka *meneguhkan pendirian* mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu’ ”. Akhirnya, dari uraian di atas dapat dibuat indikator awal *khaira ummah*, bahwa sosok-sosok yang berkredibilitas adalah sosok (1) yang menempatkan kebenaran dan kejujuran sebagai sendi utamanya, (2) yang memiliki integritas dan dedikasi, (3) yang menempatkan obyektivitas pada kebenaran, proporsionalitas, dan ketaatan azas sebagai sendi utamanya, (4) yang saling tolong-menolong, bersetia-kawan, bergotong royong dalam berbuat kebaikan dan taqwa, sekaligus menjauhi berbuat dosa dan permusuhan, dan (5) yang melaksanakan kesemuanya itu dengan konsisten (*ajeg*), kontinyu, dan sustainabel.

Selanjutnya dalam kaitannya lima prinsip dan nilai MKU yang sudah panjang lebar dijelaskan di atas, Agus Salim Chamidi ³² menjelaskan juga, bahwa tujuan utama NU itu penanaman prinsip *akhlāqul karīmah* (budi pekerti luhur lagi mulia), dan NU ternyata juga sudah menyodorkan konsep Islam ala Ahlussunnah wal jamaah (Aswaja), yang (1) dalam bidang aqidah berupa *al-tawāsuth* (jalan tengah) di antara model *jabariyah* dan *qadariyah*, antara yang model *al-naql* dan *al ‘aql*, dan menyodorkan konsep *ikhtiyār* (usaha), (2) dalam bidang syari’ah, NU mengikuti jalan pikiran dan pola pemahaman (*madzhab*) dari empat imam madzhab yang paling berpengaruh – madzhab yang empat³³, yang kesemuanya memiliki mata-rantai dan jaringan intelektual yang saling berkaitan, yang saling menghormati satu sama lainnya dengan sikap *tawādhu'*

³¹ QS.41:30

³² Agus Salim Chamidi, *Membedah Eksistensi Nahdlatul Ulama dalam Pembangunan Pendidikan Karakter Bangsa*, dalam *Jurnal An Nidzam Jurnal manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, Volume I, Nomor 2, Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Mei-Agustus 2014, hal.240-247

³³ Madzhab Imam Khanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Khambali.

(rendah hati) dalam ketinggian ilmu dan akhlakunya, dan (3) dalam bidang tasawuf (etika), NU menyodorkan model tasawuf moderat yang memungkinkan umat Islam secara individual memiliki hubungan baik dengan Allah dan sekaligus hubungan baik dengan sesama manusia untuk melakukan *harākah* (gerakan) ke arah perbaikan umat manusia dan alam sekitarnya.

Dalam hidup dan kehidupannya, sosok manusia *khaira ummah* itu bernafaskan pada pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari konsep prinsip dan nilai '*ummatan wasathan*'³⁴, yang menghadirkan diri sebagai sosok yang memegang prinsip dan nilai '*rahmatan lil 'alamîn*'³⁵. Terhadap realitas interaksi sosial masyarakat manusia, sosok manusia *khaira ummah* akan berdiri adil, *fair*, tidak eksklusif, tidak ekstrim, dengan senantiasa menebarkan rahmat kasih-sayang dan kedamaian bagi semuanya, sehingga manusia tidak kehilangan kemanusiaannya dan masyarakat berlangsung inklusif. Dengan demikian sosok manusia ideal adalah sosok yang memegang teguh prinsip dan nilai *khaira ummah*, dan sekaligus menempatkan diri sebagai bagian dari *ummatan wasathan* dan hadir hidup sebagai *rahmatan lil 'alamîn*. Dengan kata lain, bahwa konsep *mabadi khaira ummah* (MKU) adalah konsep gerakan tentang pembentukan sosok manusia ideal yang berpegang pada prinsip dan nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamîn*. Adapun implementasinya meliputi: (1) adanya prinsip menjunjung tinggi ilmu (*al-'ilmu*) dan kebenaran (*al-haq*) yang ditunjukkan dengan keaktifan dan semangat menuntut ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan sekaligus berupaya untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu dan ketrampilannya dengan benar dan ikhlas, dan juga sekaligus tetap menghargai dan menghormati sumber-sumber ilmu dan ketrampilan itu, (2) adanya kerelaan (*ikhlas*) dalam beribadah kepada Tuhan Allah YME yang ditunjukkan dengan kerelaan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam keadaan apapun, (3) adanya kerelaan dalam menolong (*at-ta'awun*) dan berhubungan dengan sesama makhluk-Nya yang ditunjukkan dengan kerelaan untuk memikirkan dan memperjuangkan nasib fakir miskin, yatim piatu, kaum jompo, kaum tertindas, korban bencana alam, kemiskinan, keterbelakangan, pencemaran lingkungan hidup, dan lainnya, (4) adanya hidup bersahaja (*al-qanaah*) yang ditunjukkan dengan kesederhanaan dalam menjalani hidup dan memandang semua karunia yang

³⁴ QS. 2:143

³⁵ QS. 21:107

diperolehnya semata hanya titipan dari Tuhan Allah YME yang harus diperlakukan dengan baik dan benar sesuai tuntunan, (5) adanya kemandirian dalam berusaha (*ikhtiyar*) yang ditunjukkan dengan keaktifan dan semangat berusaha dengan segenap ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, (6) adanya sikap rendah hati (*tawadlu'*) yang ditunjukkan dengan sikap merendah (*andhap asor*), dan pandangan hidup bahwa segala sesuatu yang diperolehnya semata hanya dari Tuhan Allah YME, (7) adanya sikap menjaga persaudaraan (*ukhuwah*) yang ditunjukkan dengan sikap dan semangat hidup bersaudara dengan sesama dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan apabila terjadi perselisihan akan dilakukan *tabayyun* (mencari keterangan dan penjelasan) dengan mengedepankan budi pekerti luhur lagi mulia (*akhlaqu al-karimah*), (8) adanya sikap menjaga keseimbangan (*tawazun*) yang ditunjukkan dengan sikap dan pandangan hidup yang menyeimbangkan antara urusan pribadi dengan urusan non-pribadi, antara hubungannya dengan Tuhan Allah YME (*hablu min-allah*) dengan hubungannya dengan sesama manusia (*hablu min al-naas*), antara jasmani dan ruhani, (9) adanya sikap menjaga toleransi (*tasamuh*) yang ditunjukkan dengan sikap dan pandangan yang toleran terhadap perbedaan pendapat dan pendapatan (10) adanya sikap santun moderat (*tawasuth*) yang ditunjukkan dengan sikap dan pandangan hidup moderat (jalan-tengah, seimbang) di antara dalil-dalil (*al-naql*) dengan hasil pemikiran (*al-'aql*), antara pemikiran lama dengan pemikiran baru, dengan mengedepankan usaha (*ikhtiyar*), (11) adanya sikap menjaga keteladanan (*uswah*) yang ditunjukkan dengan sikap dan pandangan hidup yang berusaha meneladani Nabi Muhammad SAW yang memiliki derajat *uswatun khasanah* (suritauladan yang baik) dan *rahmatan li al-'alamin* (pembawa rahmat kebajikan bagi segenap alam semesta), (12) adanya sikap menjaga kestabilan (*istiqamah*) secara berkesinambungan dan berkelanjutan dalam bersikap dan berpandangan hidup. Adapun dimensi implementasinya adalah dunia dan akhirat.

Pendidikan Karakter MKU

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter MKU (PK-MKU) adalah pendidikan tentang nilai-nilai yang diramu dari konsep pendidikan karakter dan konsep MKU di atas. Bahwa konsep PK-MKU, *pertama*, bertumpu pada penanaman nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik, kemudian penanaman ini tumbuh dan berkembang menjadi sikap diri yang baik, dan kemudian kebaikannya memancar hidup dalam perilaku, baik perilaku yang bersifat personal maupun yang bersifat sosial dan

lingkungan ekologis. *Kedua*, konsep MKU bertumpu pada penanaman nilai-nilai *istiqamah* (konsistensi) dalam *ber-akhlāqul karīmah* kepada peserta didik sebagai bagian dari *khaira ummah, ummatan wasathan yang rahmatan lil ‘ālamīn*, kemudian penanaman ini tumbuh dan berkembang menjadi sikap diri, dan memancar hidup dalam perilaku, baik perilaku yang bersifat personal maupun yang bersifat sosial dan lingkungan ekologis. Dari dua konsep di atas dapat dipadukan konsep baru PK-MKU, bahwa pendidikan karakter MKU adalah proses pendidikan karakter tentang kebaikan dan *istiqamah* dalam *ber-akhlaqul karimah* dimana peserta didik dididik untuk menjadi bagian dari *khaira ummah, ummatan wasathan, yang rahmatan lil ‘ālamīn*. Dengan kata lain, PK-MKU adalah pendidikan pembentukan kepribadian *khaira ummah* yang *istiqamah* dalam kebaikan, keadilan, *fair*, tidak eksklusif, tidak ekstrim, dengan senantiasa menebarkan rahmat kasih-sayang dan kedamaian bagi semuanya. Arah orientasi dan tujuannya adalah pembentukan *khaira ummah yang ummatan wasathan dan rahmatan lil ‘alamin*. Dimensi pendidikannya bersifat duniawiyah dan sekaligus ukhrawiyah. Pendek kata, PK-MKU adalah pendidikan berbasis pada nilai-nilai *khaira ummah, ummatan wasathan, dan rahmatan lil ‘alamin*.

Perlu kiranya disini dikemukakan terkait PK-MKU itu dalam perspektif filsafat agar pembahasan PK-MKU memiliki dasar filosofis. PK-MKU secara filosofis merupakan bagian dari filsafat pendidikan Islam, yaitu, kajian pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam. Menurut Fadhil Al Djamaly yang dikutip Muzayyin Arifin, filsafat pendidikan Islam adalah pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam, yang orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut³⁶. Kebenaran filosofis PK-MKU bertumpu pada ajaran Islam yang berkaitan dengan konsep *khaira ummah, ummatan wasathan, dan rahmatan lil ‘alamin*. Namun demikian, eksistensi filsafat pendidikan Islam itu sendiri tidak dapat mengabaikan pemikiran-pemikiran filsafat pendidikan secara umum. Oleh karenanya, pemahaman filosofis PK-MKU perlu menempatkan aliran-aliran filsafat pendidikan yang ada agar PK-MKU berada pada porsi yang semestinya. Ada tiga aliran filsafat pendidikan yang layak dikemukakan di sini, yaitu, *progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme*.

Pertama, aliran filsafat pendidikan *progresivisme* berpandangan bahwa manusia harus selalu maju (*progress*), aktif, dinamis, konstruktif, dan inovatif, sebab pada

³⁶ Muzayyin Arifin, Prof., M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2016, hal.27

hahikatnya manusia selalu ingin tahu dan menginginkan perubahan dan pengembangan atas dirinya. Pendidikan harus menjadi bagian dari kebutuhan manusia yang demikian. Pendidikan sebenarnya pun menjadi *pragmatis* guna memenuhi kebutuhan hidup manusia yang progresif itu. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, paradigma (pandangan) progresivisme dan pragmatisme ini tentunya harus bertumpukan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam kaitannya dengan konsep PK-MKU, bahwa keingintahuan dan upaya perubahan dan pengembangan bagi kemajuan umat manusia melalui proses pendidikan itu harus menempatkan konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* dalam porsi sebagai jiwa dari upaya-upaya perubahan, pengembangan, dan pemajuan itu sendiri. Ketiga konsep itu menempati status dan peranan sebagai jiwa bagi progresivitas dan pragmatism. Kesadaran akan kebenaran nilai-nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* itu justru harus mampu mendorong progresivitas dan pragmatisme pendidikan dunia Islam untuk mewujudkan *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri.

Kedua, aliran filsafat pendidikan *konstruktivisme* berpandangan bahwa pendidikan itu harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kemampuan daya nalar peserta didik, sebab pada hahikatnya pengetahuan (*cognition*) itu merupakan hasil kegiatan konstruksi pengetahuan. Pendidikan merupakan proses konstruksi pengetahuan bagi peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, paradigma konstruktivisme ini tentunya juga harus bertumpukan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam kaitannya dengan konsep PK-MKU, bahwa proses konstruksi pengetahuan bagi kemajuan umat manusia melalui proses pendidikan itu harus menempatkan konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* dalam porsi sebagai jiwa dari upaya-upaya mengkontruksi pengetahuan itu sendiri. Ketiga konsep itu menempati status dan peranan sebagai jiwa bagi proses konstruksi pengetahuan bagi peserta didik. Kesadaran akan kebenaran nilai-nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* itu justru harus mampu mendorong proses kontruksi pengetahuan untuk mewujudkan *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri.

Ketiga, aliran filsafat pendidikan *humanisme* berpandangan bahwa pendidikan itu harus menempatkan peserta didik sebagai manusia (*human*) dan sebagai pusat proses pendidikan yang memiliki potensi diri dan kebebasan mengembangkan potensi dirinya.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, paradigma humanisme ini tentunya juga harus bertumpukan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam kaitannya dengan konsep PK-MKU, bahwa proses humanitas bagi kemajuan umat manusia melalui proses pendidikan itu harus menempatkan secara konstitens juga konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* dalam porsi sebagai jiwa dari upaya-upaya mengembangkan secara bebas terbuka atas potensi diri itu sendiri. Ketiga konsep itu menempati status dan peranan sebagai jiwa bagi proses kebebasan mengembangkan potensi diri peserta didik. Kesadaran akan kebenaran nilai-nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* itu harus mampu mendorong proses pengembangan potensi diri peserta didik untuk mewujudkan *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri.

Dari uraian tentang tiga aliran filsafat pendidikan di atas, PK-MKU sebenarnya sudah memiliki dasar filosofis yang cukup kokoh. Bahwa pendidikan dengan model PK-MKU adalah pendidikan yang berjiwakan kebenaran nilai-nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamîn*, (1) yang secara bebas dan terbuka mengembangkan potensi diri peserta didik sebagai manusia, (2) yang konstruksi pengembangannya berlangsung tahap demi tahap, (3) yang pengembangannya berlangsung maju dan dinamis seiring perkembangan dan kebutuhan zamannya.

Setelah mencoba mengkaji dengan tiga aliran filsafat pendidikan di atas, kiranya penting untuk mengkaji juga dengan pendekatan filsafat Islam. Filsafat Islam sendiri merupakan kajian filsafat yang memadukan antara agama Islam dan filsafat, antara akidah Islamiyah dengan hikmah kebijaksanaan, antara wahyu profetis dengan akal. Oleh karenanya pemahaman dasar filosofis PK-MKU melalui pemahaman tiga aliran filsafat di atas perlu dan penting dipertemukan dengan pemahaman filsafat Islam yang digagas oleh sejumlah filosof Muslim. Pada kesempatan ini akan dihadirkan pemikiran filosofis Muslim, yaitu, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Razi, dan Ibnu Maskawaih. *Pertama*, Al Kindi (801-865M) merupakan filosof Muslim pertama yang merintis jalan untuk mempertemukan filsafat Yunani dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Ia mencoba mempertemukan antara filsafat dan agama, antara akal dan wahyu. Yang penting dari Al Kindi di sini adalah penjelasannya tentang jiwa manusia. Jiwa ini bersifat kekal tidak binasa sebagaimana binasanya badan. Jiwa adalah *al-shuriyyat* (unsur pembentuk) yang mempengaruhi *al-'ushuriyyat* (materi badan manusia). Jiwa manusia itu memuat tiga daya. Tiga daya itu adalah *al-quwwat al-syahwaniyyah* (daya

nafsu) yang berpusat di perut, *al-quwwat al-ghadzabiyah* (daya marah) yang berpusat di dada, dan *al-quwwat al-aqliyyat* (daya akal pikiran) yang berpusat di otak kepala manusia. Jiwa-jiwa inilah yang nantinya akan mempertanggung-jawabkan perjalanan hidup badan manusia selama hidup di alam dunia. Dalam kaitannya dengan PK-MKU, pendidikan dengan model PK-MKU adalah pendidikan yang mampu mengarahkan jiwa-jiwa manusia itu dengan mendasarkan pada nilai-nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamîn*. PK-MKU adalah pendidikan yang menginternalisasikan prinsip *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamîn* kepada peserta didik untuk mengendalikan hawa nafsu, amarah, dan akal pikirannya.

Kedua, Al-Farabi (870-950M) merupakan filosof Muslim yang memperkokoh pandangan filsafat Al-Kindi. Bahwa jiwa manusia adalah *al-nafs al-nathîqah* (kemampuan berpikir) yang berasal dari *alam Ilahi*. Sedangkan tubuh manusia berasal dari *alam khalq* (alam proses penciptaan) yang mengalami proses membentuk, mengkadar, dan bergerak sedemikian rupa sehingga kemudian tubuh manusia siap menerima jiwa yang berasal dari *alam Ilahi* itu. Jiwa manusia merupakan kemampuan berpikir manusia sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia itu. Dengan demikian, kemampuan berpikir manusia beriringan dengan kesiapan tubuh manusia untuk menerima bersemayamnya kemampuan itu. Dalam kaitannya dengan PK-MKU, pendidikan dengan model PK-MKU adalah pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan berpikir manusia itu mendasarkan pada nilai-nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamîn* dengan memperhatikan kesiapan tubuh (jasad) manusia itu. PK-MKU adalah pendidikan yang menginternalisasikan prinsip *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamîn* kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan dan tahapan perkembangan fisik dan psikhis peserta didik.

Ketiga, Ibnu Sina (989-1036M) merupakan filosof Muslim yang menterjemahkan konsep akal menjadi dua jenis, yaitu, akal jenis *hads al-qudsiyyat* (kekuatan khusus dan suci) yang bersifat profetik, dan akal jenis *mustafad* (perolehan) yang bersifat empirik. Dalam kaitannya dengan PK-MKU, pendidikan dengan model PK-MKU adalah pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik itu mendasarkan pada nilai-nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamîn* dengan memperhatikan sumber profetik (wahyu) dan sekaligus

sumber empirik(pengalaman hidup). PK-MKU adalah pendidikan yang menginternalisasikan prinsip *khaira ummah, ummatan wasathan, dan rahmatan lil 'ālamîn* kepada peserta didik melalui akumulasi aktif sumber profetik (wahyu) dan sumber empirik (pengalaman hidup).

Keempat, Al Razi (865-925) merupakan filosof Muslim rasionalis yang menempatkan karunia akal sebagai karunia terbesar manusia, yang mana akal harus dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya. Rasionalisme Al Razi terkesan mengesampingkan wahyu profetik. Dalam kaitannya dengan PK-MKU, pendidikan dengan model PK-MKU adalah pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan akal rasional peserta didik itu mendasarkan pada nilai-nilai *khaira ummah, ummatan wasathan, dan rahmatan lil 'ālamîn*. PK-MKU adalah pendidikan yang menginternalisasikan prinsip *khaira ummah, ummatan wasathan, dan rahmatan lil 'ālamîn* kepada peserta didik dengan mengedepankan akal rasional.

Kelima, Ibnu Miskawaih (941-1030M) merupakan filosof Muslim moralis yang mengusung filsafat akhlak (*al falasifat al 'amaliyah*) dengan mengedepankan akhlak, etika, moral dengan berdasarkan pada ajaran Islam Al Quran dan Al Hadits sebagai sumber utama bagi perbuatan manusia, yang dikombinasikan dengan pemikiran lain sebagai penunjangnya. Dalam kaitannya dengan PK-MKU, pendidikan dengan model PK-MKU adalah pendidikan yang mengedepankan persoalan akhlak dengan mendasarkan pada nilai-nilai *khaira ummah, ummatan wasathan, dan rahmatan lil 'ālamîn* sesuai dengan Al Quran dan Al Hadits. PK-MKU adalah pendidikan yang menginternalisasikan prinsip *khaira ummah, ummatan wasathan, dan rahmatan lil 'ālamîn* kepada peserta didik dengan mengedepankan pendidikan akhlak sesuai dengan Al Quran dan Al Hadits.

Dengan mempertemukan pemikiran filosofis tiga aliran dengan pemikiran filosof Muslim di atas dapat kiranya dikemukakan di sini bahwa pendidikan karakter *mabadi khaira ummah* (PK-MKU) adalah: (1)pendidikan tentang pembentukan watak kepribadian *khaira ummah, ummatan wasathan, dan rahmatan lil 'ālamîn*, (2)pendidikan yang mengacu pada sumber profetik Al Quran dan Al Hadits dan sumber empirik (pengalaman hidup manusia), (3)pendidikan yang berlangsung tahap demi tahap sesuai kesiapan fisik dan psikhis peserta didik, (4)pendidikan yang mengedepankan akhlak dan moral etika bagi peserta didik, (5)pendidikan yang tetap

memberikan keleluasan akal pikiran peserta didik untuk mengembangkannya, (6) pendidikan yang mendorong capaian kemajuan dan kebahagiaan hidup peserta didik di dunia maupun kelak di akhirat. Dengan demikian penjelasan konsep baru PK-MKU adalah bahwa: (1) materi pokok kurikuler PK-MKU adalah nilai-nilai tentang *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamîn*, (2) sumber ajar adalah Al Qur'an dan Al Hadits, termasuk juga sumber empirik (pengalaman hidup manusia) yang terdapat pada teks-teks keIslaman di luar Al Quran dan Al Hadits, (3) proses pendidikan berlangsung tahap demi tahap dengan memperhatikan kesiapan fisik dan psikhis peserta didik, (4) proses pendidikan mengedepankan akhlak, moral, dan etika bagi peserta didik, (5) proses pendidikan memberikan keleluasan kerja akal pikiran dan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan materi pembelajaran, (6) proses pendidikan bertujuan untuk kemajuan dan sekaligus kebahagiaan peserta didik, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Ini semua menunjukkan gambaran keunggulan dan prospek PK-MKU.

Strategi Implementasi

Tulisan ini mencoba menawarkan strategi implementasi PK-MKU di lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, dan pesantren. Strategi yang pertama adalah menjadikan konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* menjadi bagian dari visi dan misi lembaga pendidikan. *Strategi visi* di sini adalah menjadikan semua atau sebagian konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* masuk dalam uraian visi lembaga pendidikan. Misal visi: mewujudkan lembaga pendidikan yang berprestasi, maju, dan *rahmatan lil 'alamin*, dalam bidang kurikulum dan kesiswaan, terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berwawasan *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin*. *Strategi misi* di sini adalah menjadikan semua atau sebagian konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* masuk dalam uraian misi lembaga pendidikan dalam rangka pencapaian visi lembaga pendidikan itu. Misal misi: membangun warga sekolah yang *rahmatan lil 'alamin*, dalam bidang kurikulum, madrasah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mengedepankan prinsip berakhlak mulia, *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin*, dalam bidang kesantunan, pesantren membangun seluruh santri untuk mengedepankan prinsip berakhlak mulia, *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin*.

Strategi implementasi PK-MKU yang kedua adalah menjadikan konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* menjadi bagian dari kurikulum dan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan. Strategi kedua ini tentunya secara manajerial akan melihat bagaimana struktur visi dan misi lembaga pendidikan itu. Oleh karenanya, strategi kedua ini sebaiknya mengacu pada strategi pertama di atas. Namun demikian, mengingat pada umumnya lembaga pendidikan bertujuan dan berupaya untuk mendidik dan mengembangkan peserta didik untuk siap secara pribadi dan sosial, maka secara umum sebenarnya visi dan misi lembaga pendidikan tentunya memberikan ruang bagi implementasi konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* dalam ranah kurikuler. Dengan demikian strategi kurikuler sebenarnya dapat dilaksanakan dengan menjadikan konsep-konsep itu masuk menjadi bagian kurikulum lembaga pendidikan, baik sebagai kurikulum terbuka (*open curriculum*) maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

PENUTUP

Pendidikan Karakter *Mabadi Khaira Ummah* (PK-MKU) merupakan konsep baru dalam dunia pendidikan karakter. Model ini bertumpu pada konsep prinsip dan nilai *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin*. Adapun keunggulan dan prospek PK-MKU adalah bahwa penyelenggaraan PK-MKU di lembaga pendidikan memberikan harapan besar bagi terciptanya peserta didik dan generasi penerus bangsa yang memahami dan menghayati konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil-'alamin*, yang pada gilirannya diharapkan akan mampu mewarnai pergaulan sosial budaya masyarakat luas. Selain itu, bahwa penyelenggaraan PK-MKU mengedepankan akhlak, moral, dan etika sehingga PK-MKU akan memperkokoh tujuan pendidikan karakter bangsa. Bahwa penyelenggaraan PK-MKU berlangsung bertahap menyesuaikan materi, jenjang, dan tingkat pendidikan peserta didik, sehingga PK-MKU dapat berlangsung *sustainable* dan *habituable*. Bahwa penyelenggaraan PK-MKU bersifat dinamis dengan memberikan ruang akal pikiran untuk tetap berpikir maju, dan justru dinamika pemikiran ini dapat sekaligus memperkaya dan mempertajam konsep pendidikan PK-MKU itu sendiri. Bahwa penyelenggaraan PK-MKU memiliki dimensi dunia-akhirat. Adapun strategi implementasi PK-MKU yang ditawarkan, yaitu: (1)menjadikan konsep *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, dan *rahmatan lil 'alamin* sebagai bagian dari visi dan misi

lembaga pendidikan, dan (2) menjadikannya sebagai bagian dari kurikulum dan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan. Meskipun PK-MKU lahir dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai semacam konsep dan model baru pendidikan karakter di Indonesia, namun PK-MKU dipandang mampu membantu orangtua, wali murid, peserta didik, kalangan lembaga pendidikan, generasi penerus keluarga, dan masyarakat di era global milenial sekarang ini. PK-MKU menyodorkan konsep pendidikan karakter yang lebih dinamis tanpa kehilangan jati diri manusia yang mendambakan kebaikan, ketenangan, dan keberkahan dalam hidupnya. Kegelisahan-kegelisahan akan masadepan pun akan dapat menemukan jalan keluarnya. Ini tentunya sangat tepat bagi upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik menuju generasi emas 2045.

PUSTAKA

- Abdullah Aly, Dr., M.Ag., *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Cet. 1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- Abdul Mun'im, DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, Jakarta, Setjen PBNU, 2011
- Agus Salim Chamidi, "Membedah Eksistensi Nahdlatul Ulama dalam Pembangunan Pendidikan Karakter Bangsa", *Jurnal An Nidzam*, Vol. 1, No. 2, Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Mei-Agustus 2014
- Agus Salim Chamidi, *Teknologi Informasi dan Komunikasi, Prospek dan Tantangan Dunia Pendidikan Islam*, Cet. 1, Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2015
- Agus Salim Chamidi dan Bahrin Ali Murtopo, "Manajemen Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah di SMK Maarif 2 Gombong", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 5, No. 1, April 2018.
- Al Quran dan Terjemahannya, Kemenag RI, 2009
- Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama (AD-NU), Hasil Muktamar ke-32 di Makasar, 2010
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Krapyak Al-'Ashri Arab Indonesia*, Cetakan 2, Yogyakarta, UD. Multi Karya Grafika, 1997
- Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cetakan Ketiga, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Endang Turmudi (Editor), *Jejak Langkah NU dari Masa ke Masa*, Jakarta, PT Luna Kreasindo, 2006
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cetakan 2, Bandung, CV Alfabeta, 2012
- Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992 NO. 04/Munas/1992 Tentang Mabadi Khaira Ummah Lampiran VI
- Muzayyin Arifin, Prof., M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2016
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Penerbit Alumni, 1988
- Oemar Mamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Peraturan Presiden RI, Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.

Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terjemahan Lita S, Cetakan 1, Bandung, Nusa Media, 2013

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU Sisdiknas, Tahun 2003.

<http://mwnucipayung.blogspot.com/2011/06/mabadi'-khairo-ummah-2.html>.

<http://www.raqamiya.org>.

www.islamspirit.com.